

**NILAI-NILAI SPIRITUALITAS
SHALATDALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam bidang Ilmu Tasawuf

OLEH:

Mardiana

NIM 131 635 1567

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB
DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M/ 1439 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **MARDIANA** NIM: 131 635 1567 yang berjudul
"Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Shalat Perspektif Al-Ghazali" Telah uji dan
dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
pada:

Hari : **Rabu**

Tanggal : **28 Februari 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

H. Jonsi Hunadar, M.Ag

Refileli, MA

NIP. 197204091998031001

NIP. 196705252000032003

Penguji I

Penguji II

Dr. Murkilim, M.Ag

Drs. Lukman SS, M.Pd

NIP. 195909171993031002

NIP. 196403031989031001

Bengkulu, **Februari 2018**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

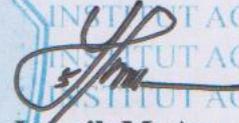
Skripsi atas nama **MARDIANA** NIM 13116351567 yang berjudul
"Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Shalat perspektif Al Ghazali" Program Studi Ilmu
Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki
sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah
layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2018

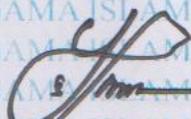
Pembimbing I

Pembimbing II


H. Jonsi Hunadar, M. Ag
NIP. 197204091998031001


Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 197206112005011002


Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 197206112005011002

MOTTO

**“Carilah hatimu di Tiga Tempat.
Temui hatimu sewaktu Bangun Membaca Al-Qur’an.
Jika tidak kau temui, Carilah hatimu ketika Shalat.
Jika kau tidak temui juga, Carilah hatimu ketika Bertafakur
mengingati mati.
Jika tidak kau temui juga, Maka berdoalah dengan Allah
Hakikatnya pada ketika itu, Kau tidak mempunyai hati...”**

(AL-Ghazali)

**Jangan Pernah Berbalik Arah
“Ketika engkau sudah berada di jalan yang benar menuju
Allah
Maka berlarilah, jika sulit bagimu...
Maka berlari kecilah, jika kamu lelah...
Maka berjalanlah, jika itu pun tidak mampu...
Maka merangkaklah...
Namun, jangan Pernah berbalik arah atau Berhenti.....”**

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan Karya Sederhana ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendo'akanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

Terima kasih Ibu..... Terima Kasih Ayah.....

2. My Brother

Untuk adikku, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas do'a dan bantuannya selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjaid yang terbaik untuk mu.....

- 3. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi.**
- 4. Bapak dan ibu guru yang pernah mendidikku sejak mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan khususnya dosen dan civitas akademik IAIN Bengkulu.**
- 5. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak motivasi dan inspirasi untuk menggapai cita-cita yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.**
- 6. Almamaterku IAIN Bengkulu.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini dengan judul "Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Perspektif Al Ghazali" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademi, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2018
Saya yang menyatakan



MARDIANA
NIM. 1316351567

ABSTRAK

MARDIANA, NIM 1316351567, NILAI-NILAI SPIRITUALITAS SHALAT DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI.

Shalat merupakan suatu kewajiban yang membutuhkan partisipasi dua organ yaitu jasad dan hati. Meski telah menunaikan shalat lima waktu dalam sehari, shalatnya belum bisa dikatakan sempurna apabila tak disertai “kehadiran hati”. Nilai sejati suatu ibadah tidak dinilai dari semata-mata aktifitas fisik semata. Kehadiran hati merupakan wujud lain dari hubungan seorang hamba dengan Rabbnya. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu, apa saja nilai spiritualitas yang ada di dalam shalat menurut pandangan Al Ghazali. Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui apa saja nilai spiritualitas yang ada dalam shalat menurut pandangan Al Ghazali.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode kepustakaan yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai nilai spiritualitas dalam shalat perspektif Al Ghazali, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Nilai spiritualitas shalat dalam pandangan Al Ghazali yaitu terletak pada seorang hamba yang mampu melaksanakan shalatnya dengan Khusyuk. Karena dengan khusyuk kita mampu merasakan adanya Tuhan di hadapan kita ketika sedang shalat. Kekhusyukan seorang hamba tersebut menurut Al Ghazali bisa tercapai dengan enam kalimat yaitu seorang hamba yang sedang melaksanakan shalat harus mampu menghadirkan hatinya, bersifat Tafahhum, Takdzim, Haibah, Raja’ dan Haya’. Pengaruh shalat bagi manusia juga sangat banyak dirasakan oleh seorang manusia yang melaksanakan shalat dengan khusyuk diantara pengaruhnya yaitu manusia akan lebih disiplin waktu karena merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membiarkan waktu yang berharga terbuang sia-sia. Kedua, manusia akan lebih bersikap tawadhu’ karena ketika melaksanakan sujud kaki dan kepala sama derajatnya, kemudian yang ketiga pengaruhnya manusia akan terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta dengan melaksanakan shalat dengan khusyuk manusia akan mampu mendapatkan ketenangan dalam hidup dan kedamaian hati.

Kata Kunci: Nilai, Spiritualitas, Shalat, Al Ghazali

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM SHALAT PERSPEKTIF AL-GHAZALI”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsinini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ismail S.Ag, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ushuluddin fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran
4. H. Jonsi Hunadar M.Ag, selaku pembimbing I yang telah bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Emzinetri M.Ag, selaku pembimbing Akademik.
6. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan akan kesuksesan penulis.

7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Februari 2018
Penulis

MARDIANA

NIM. 131 635 1567

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Hasil Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. SPIRITUALITAS.....	15
1. Pengertian Spiritualitas.....	15
2. Aspek-Aspek Spiritualitas	17
3. Faktor yang Berhubungan dengan Spiritualitas	18
B. Shalat.....	19
1. Pengertian Shalat	19
2. Dasar Hukum ibadah Shalat	22
3. Kedudukan dan Nilai Ibadah Shalat dalam Syari'at Islam.....	24
4. Syarat dan Rukun Sah Shalat	25

5. Tujuan Shalat.....	27
-----------------------	----

BAB III BIOGRAFI AL GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al Ghazali	28
B. Pendidikan Al Ghazali	29
C. Kondisi Sosial Keagamaan Al Ghazali	33
D. Sifat Pribadi Al Ghazali	34
E. Karya-Karya Al Ghazali.....	35
F. Pemikiran Al Ghazali	38
G. Guru dan Panutan Al Ghazali.....	43
H. Murid Al Ghazali	44
I. Kecenderungan Umum pemikiran Al Ghazali	45
J. Wafatnya Al Ghazali	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Nilai shalat, makna gerakan serta makna Bacaan Shalat	47
2. Nilai Spiritualitas dalam Shalat Perspektif Al Ghazali	59
3. Pengaruh Shalat Bagi Manusia Menurut Al-Ghazali	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat adalah rukun agama terbesar yang bersifat praktik (amali), sedangkan diantara hal yang amat dituntut di dalam pelaksanaan shalat ialah Khusyu'.¹ Begitu pentingnya shalat sampai-sampai Allah memerintahkan sendiri perintah ini kepada Nabi Muhammad Saw lewat perjalanan Isra' Mi'raj Nabi. Ibadah shalat juga merupakan sarana berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah, serta sarana untuk membangun manusia agar mampu mencegah fahsa' dan munkar serta menjadi sarana untuk memohon pertolongan-Nya.

Shalat menurut pandangan Islam sebagai suatu bentuk komunikasi manusia dengan Khalik-Nya.² Komunikasi yang dimaksudkan untuk menghadap sungguh-sungguh dan ikhlas kepada Allah SWT. Di samping itu, shalat dimaksudkan juga untuk meneguhkan keesaan Allah, tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-Nya.

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena, amal yang pertama kali ditanyakan pada hari kiamat adalah tentang shalat. Dalam shalat, kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*'ibadah*) kepada Allah SWT dan melalui shalat kita akan

¹Muhammad Shaleh Al-Munjid, *Shalat yang Khusyu' dan Langkah-Langkah Mencapainya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5

²Abdullah Gimnastiar, *Shalat Best of The Best*, (Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offset, 2005), h. 8

memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen pada nilai-nilai hidup yang luhur.³ Dengan kata lain, shalat mempunyai dua makna sekaligus yaitu sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.

Sedangkan dalam fikih, shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (ucapan) dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan yang khusus. Pengertian ini juga sangat simbolis yakni mengandung makna yang sangat luas bagi kehidupan manusia terutama pada akses ketundukan (*tha'ah/taat*).⁴

Dan kepasrahan (Islam) seseorang kepada Allah SWT. Setelah takbir pembukaan (yang merupakan pengagungan kepada Allah SWT sebagai pemuliaan, sehingga terletak sebagai rukun pertama yang disebut (*takbiratulihram*). Seseorang dalam shalatnya dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata hanya kepada obyek seruan yaitu pencipta seluruh alam raya dengan sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya.⁵

Dengan demikian pentingnya arti dan makna shalat bagi seorang hamba kepada Allah SWT, karena shalat melibatkan tiga komponen manusia sekaligus, pertama gerakan tubuh, kedua ucapan lisan, dan ketiga penjiwaan dalam hati yang semuanya di tujukan kepada-Nya.

Shalat yang khusyu' dapat mewujudkan rasa *ubudiyah* yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap dzat yang maha

³Ibnu Qayyim, *Rahasia Shalat*, (Pustaka Imam Asy Syafii, 2004), h. 100

⁴Abdul wahab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (kuwait:Ad-Dar al-Kuwaytiyyah, 2000), h. 25

⁵Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (zaman, 2012), h. 30

suci. Dalam shalat mereka meminta segala sesuatu kepada Allah dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Kepada-Nyalah seseorang berkenan memohon dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat maupun ketenangan.⁶

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, akan berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara terus-menerus dari waktu ke waktu yang telah ditentukan batasnya diharapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan teras diawasi dan diperhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat dan maha mendengar. Konsekuensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam.⁷

Sebagaimana aktivitas duniawi, shalat membutuhkan partisipasi dua organ yaitu jasad dan hati. Meski telah menunaikan shalat itu lima waktu dalam sehari, shalatnya belum bisa dikatakan sempurna apabila tidak disertai “kehadiran” hati. Nilai sejati suatu ibadah tidak dinilai dari semata-mata aktifitas fisik semata. Kehadiran “hati” merupakan wujud lain dari hubungan seorang hamba dengan Rabbnya.

⁶Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 261

⁷Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat (mengungkap kedahsyatan energi shalat)*, (Erlangga, 2011), h. 18

Masyarakat sekarang pantas khawatir ketika mengerjakan ibadah shalat tanpa ruh hanya fisik semata, Dengan demikian kita akan senantiasa terjebak pada rutinitas ibadah tanpa ruh. Dari segi hidup, manusia tak lebih dari makhluk lain yang diberi akal namun ia harus mencari kehidupan yang berupa kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan hidup manusia ialah mencari keridaan Allah Swt. Dengan efek peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup ini, maka ibadah merupakan satu sumber daya kerohanian manusia dalam menghadapi kesulitan.⁸

Shalat bukan sekedar merupakan pesan ritualistik akan tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas manusia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang tampak secara lahiriah dimana yang bersangkutan berkeinginan agar memiliki kedekatan lebih kepada Allah Swt, adapun tujuan secara batin yaitu perjalanan seseorang mukmin menuju Allah Swt.

Dalam kehidupan memang harus ada prioritas utama, namun tidak boleh menyepelkan prioritas lain yang lebih kecil, karena terkadang dari hal yang kecil maka hal-hal besar lainnya dapat terwujud. Pantas jika dikatakan bahwa kunci diterimanya seluruh amal adalah shalat. Shalat serta Jihad dua hal tersebut akhir-akhir ini mulai kabur dan ditinggalkan oleh generasi muda Islam.

Pada masa sekarang sudah banyak pengaruh dari luar yang membuat manusia seakan lupa dengan tujuannya yaitu mengharap rida-Nya, dalam

⁸Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, 2005), h. 21-22

segi shalat manusia sekarang menilai hanya sebatas perintah bukan sebagai kebutuhan. Simbol shalat tidak boleh disakralkan atau disucikan, sebab penyucian dan penyakralan pada sesuatu simbol akan membawa pelakunya ke arah paganisme (musyrik).⁹

Gejala simbol pada shalat ini pula yang menghilangkan wacana spiritualitas dari kehidupan beragama manusia. Maka karena kehilangan orientasi spiritual hati manusia menjadi kering, gelisah dan tidak pernah berhasil merasakan ketentraman hidup. Walaupun secara lahiriah seseorang itu rajin dalam menjalankan shalat namun, shalatnya baru dilaksanakan dari apa yang dipelajari, belum berupaya mengadakan penggalian dibalik simbolisme itu.

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Shalat tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan bacaannya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dalam pelaksanaan shalat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara perlahan akan masuk dalam diri seorang muslim yang taat melaksanakannya.¹⁰

Shalat sebagai media komunikasi antara sang khalik dan hamba-Nya. Media komunikasi ini sekaligus sebagai media untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Selain itu, shalat bisa

⁹Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 24

¹⁰M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

menjadi media untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan seorang hamba. Dalam psikologi dikenal istilah *catharsis*, secara sederhana berarti mencurahkan segala apa yang terpendam dalam diri, positif maupun negatif. Maka, shalat bisa menjadi media *catharsis* yang akan membuat seseorang menjadi tentram hatinya.¹¹

Imam Al-ghazali adalah seorang pemikir Islam yang terkemuka. Beliau adalah seorang ulama yang mempunyai kemauan yang sangat besar untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali adalah ulama yang mendapatkan gelar Hijjatul Islam karena beliau memiliki kemampuan menghimpun akidah, syari'ah dan akhlak ke dalam tasawuf sehingga menjadi sumber tegaknya Islam. Banyak karya-karyanya yang begitu terkenal salah satunya yaitu mutiara Ihya' 'Ulumuddin beliau berpendapat bahwa sesungguhnya Shalat adalah zikir, bacaan, munajat dan dialog. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan sempurna kecuali dengan kehadiran hati, dan kesempurnaannya diperoleh dengan pemahaman, pengagungan, takut, harapan, dan rasa malu. Setiap bertambah pengetahuan terhadap Allah, bertambah pula ketakutan dan akan dapat pula memperoleh kehadiran hati.¹²

Dalam karya monumentalnya tersebut, Al-Ghazali menguraikan banyak persoalan-persoalan keimanan dan peribadatan dengan pertimbangan etika. Dengan kata lain, Al-Ghazali memberikan jalan agar seseorang dengan nilai keimanan dan keislamannya mampu memiliki dimensi keihisan untuk ber-*taqarub* kepada Allah.

¹¹Imam Musbikin, *Rahasia Shalat (Terapi penyembuhan fisik dan psikis)*, (Mitra Pustaka, 2006), h. 50

¹²Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 66

Al-Ghazali kembali berpendapat “jika engkau mendengar azan, hendaklah menghadirkan hati karena takut terhadap seruan pada hari kiamat. Bergegaslah dengan lahir dan batinmu untuk memenuhinya. Orang-orang yang bersegera memenuhi seruan ini adalah mereka yang diseru dengan kelembutan pada hari kiamat”. Dan “jika engkau dapati hatimu dipenuhi kebahagiaan dan ingin segera memenuhinya, maka demikian pula halnya terhadap seruan pada hari kiamat karena belahan jiwanya terdapat pada Shalat.

Shalat yang memenuhi persyaratan sebagai shalat yang baik yakni yang memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati. Apabila seorang hamba shalat, perbuatan-perbuatan itu dikagumi oleh sepuluh malaikat. Hal ini disebabkan sang hamba telah menghimpun gerakan-gerakan berdiri, ruku’, sujud dan duduk. Dengan demikian terbukanya pintu langit bagi hamba yang sedang shalat dengan kusyuk dan menghadirkan dirinya kepada Tuhan. Menurut Al-ghazali penghayatan itu adalah bagaimana seseorang yang sedang shalat bisa mengungkap keridaan-Nya, untuk mencapai itu manusia harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dengan hiasan perangai akhlak yang mulia serta ketulusannya untuk beribadah kepada Allah Swt tanpa ada paksaan.¹³

Dalam shalat menghayati dan merenungkan serta merasakan secara lahir dan batin antara ucapan dan kalbu sama-sama memahami dengan

¹³Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 67

benar bahwa seseorang itu sedang menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Allah.

Begitu besar dan luasnya makna di balik pengerjaan shalat itu, maka sangat perlu di tanamkan pada setiap jiwa yang selama ini hanya mengetahui pengertian tata caranya tanpa mengetahui apa nilai-nilai spiritualitas yang dapat dirasakan dalam pengerjaan ibadah shalat itu. Solusinya yaitu dengan meneliti nilai-nilai spiritualitas yang ada dalam shalat menurut Imam Al-Ghazali, sehingga dari penelitian tersebut kita akan menemukan atau memahami nilai-nilai spiritualitas dalam shalat.

Dari latar belakang yang di paparkan diatas, penulis mengambil judul skripsi yaitu “NILAI-NILAI SPIRITUALITAS SHALATDALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, agar penelitian ini dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Nilai-Nilai Spiritualitas apa yang terkandung dalam shalat menurut perspektif Al-Ghazali ?
2. Bagaimana Pengaruh Shalat Bagi Manusia menurut Al- Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, dapat ditarik tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritualitas apa yang terkandung dalam Shalat menurut perspektif Al- Ghazali
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh shalat bagi manusia menurut Al Ghazali.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah di paparkan penulis diatas, maka dapat ditarik kegunaan penelitian yaitu :

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan perbandingan dari sudut pandang yang berbeda bagi para peneliti serupa.
- b. Secara Praktis, dapat membantu para pembaca dalam memahami nilai-nilai spiritualitas dalam shalat serta mampu digunakan atau di terapkan dalam masyarakat untuk menjawab gerakan atau bacaan dalam shalat yang dikerjakan sudah mempunyai makna atau tidak.

E. Tinjauan Pustaka

Bahasan atau kajian yang membahas mengenai Shalat itu sebenarnya sangat banyak dan luas. Namun, setelah penulis banyak mencari informasi banyak peneliti terdahulu hanya membahas seputar Shalat secara Fiqiyah belum secara fokus membahas Spiritualnya. Ada beberapa bahasan yang berkaitan dengan objek penelitian diantaranya yaitu :

1. *Shalat dan Implikasinya dalam membentuk Akhlaqul Karimah* karya dari MGMP PAI, didalam artikel itu dimuat bahwa shalat mampu membentuk Akhlak seseorang menjadi lebih baik.

2. *nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan shalat tahajud* karya khairani Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah cot kala langsa, didalam skripsi itu membahas hanya seputar nilai-nilai pendidikan yang ada didalam shalat tahajud.

3. *Manfaat shalat secara fisik dan psikis menurut Al-Ghazali*, didalam skripsi ini dijelaskan bahwa begitu besar manfaat shalat tidak hanya bagi fisik maupun secara psikis juga sangat besar manfaatnya.

Maka dalam hal ini, penulis lebih mendalami serta memfokuskan penelitian pada objek yang berbeda yaitu mengkaji dari sudut pandang nilai-nilai spiritualitasnya shalat dalam perspektif Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan mempunyai maksud yaitu penelitian hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk yang telah maupun yang belum di publikasikan. karena objek-objek kajian mengenai “nilai-nilai spiritualitas shalat dalam perspektif Al-Ghazali” berhubungan dengan objek kajian kepustakaan. Peneliti mencari dan mengumpulkan pembahasan yang berkaitan dengan objek penelitian, ditambah dengan buku-buku maupun artikel dari website yang terpercaya yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka langkah pertama dalam pengumpulan data tentang penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data primer dan sekunder, sebagai berikut:

a. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan:

Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti yaitu Nilai-nilai Spiritualitas dalam shalat perspektif Al-Ghazali. Kedua, ditelusuri karya mengenai tokoh yang bersangkutan yang mengenai topik yang diteliti. Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis dan tematis sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas. Yang terakhir, adalah menarik kesimpulan agar menjadi sebuah data yang utuh.

b. Data primer

Data primer atau sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data atau data yang menjadi sumber pokok penelitian. data primer yang bersumber langsung dari tangan pertama, dalam hal ini yaitu buku Imam Al-Ghazali tentang *Rahasia-Rahasia Shalat*, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat* dan *Kitab Mutiarahya 'Ulumuddin, Kimiya as sa'adat*.

c. Data sekunder

Data sekunder atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang menjadi sumber penunjang dalam melakukan penelitian.¹⁴Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menggunakan data penunjang yaitu data yang bersumber dari buku-buku yang menjelaskan mengenai shalat serta nilai-nilai spiritualitasnya seperti buku *The Miracle Of Shalat* karya Muhammad Sholikhin, *Rahasia Shalat* karya Ibnu Qayyim, *Rahasia Shalat (terapi penyembuhan fisik dan psikis)* karya Imam Musbikin, *Shalat yang Khusyu' dan langkah-langkah mencapainya* karya Muhammad Shaleh Al-Munjid, *Ibadah sepenuh Hati* karya Amru Khalid.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan. Berdasarkan bentuk pustaka (seperti buku-buku) sedangkan berdasarkan isi pustaka dibedakan atas (sumber primer dan sumber sekunder)
- 2) Mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka. Pengkajian dan pengumpulan bahan pustaka biasanya dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang disebut kartu bibliografi atau kartu kutipan.

¹⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h
211

- 3) Menyajikan studi kepustakaan. Penyajian studi kepustakaan dapat dilakukan dengan cara kutipan langsung dan kutipan tak langsung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Berikut uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori tentang Pengertian Spiritualitas, Aspek-Aspek Spiritualitas, Faktor yang berhubungan dengan Spiritualitas, Pengertian Shalat, Dasar Hukum Ibadah Shalat, Kedudukan dan Nilai ibadah shalat dalam syari'at Islam, Syarat dan Rukun sah Shalat, Tujuan Shalat.

Bab III Biografi Al-ghazali yang terdiri dari: Riwayat Hidup, Pendidikan, Kondisi Sosial Agama, Sifat Pribadi, karya-karyanya, Pemikiran, Guru dan Panutan, Murid, Kecenderungan Umum Pemikiran dan Wafatnya.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari: Nilai Shalat, Makna Gerakan Shalat, Makna Bacaan Shalat, Nilai-nilai Spiritualitas Shalat Perspektif Al-Ghazali, Kehadiran Hati dalam Shalat, Kehadiran Hati pada Gerak Tubuh, Pengaruh Shalat Bagi Manusia Menurut Al-Ghazali.

Bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin *Spirit* atau *Spiritus* yang berarti napas.¹⁵ Sedangkan kata *Spirare* yang berarti bernafas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Dalam Agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna yaitu :

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia yang masing-masing saling berkaitan serta keterkaitan dari jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” adalah bagian terdalam dari jiwa dan “*Spirit*” dijadikan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. Mengacu pada konsep bahwa semua “*Spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin), spiritual adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup serta merupakan bagian paling pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas adalah hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 330

yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.¹⁶ Spiritualitas yaitu bentuk dari *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya.¹⁷

Dalam tasawuf pengertian spiritualitas yaitu berarti "jiwa". Menurut sebagian ahli tasawuf "jiwa" adalah "*ruh*". Setelah bersatu dengan jasad, penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang di timbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Oleh karena itu, bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spiritual". Penyatuan dari jiwa dan *ruh* itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan pengosongan jiwa, sehingga jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.¹⁸

Dalam dunia kesufian "jiwa" atau "ruh" atau "hati" juga merupakan pusat kehidupan. Jiwa sebagaimana telah digambarkan oleh tokoh sufi yaitu suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h..., 331

¹⁷Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 288

¹⁸Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Khairul Rafi'e dan Ibnu Ali, (Bandung: Mizan, 1995) h. 63

karena ia adalah salinan dari sang pencipta. Segala hal yang ada di dalam alam semesta dapat di rasakan oleh jiwa.¹⁹

Seseorang psikolog yang bernama Freud membagi jiwa dalam tiga bagian yang semuanya punya fungsi sendiri-sendiri. *Pertama*, Id adalah tempat dorongan naluri dan berada dibawah pengawasan proses primer, Id bekerja sesuai prinsip kesenangan. *Kedua*, Ego (pribadi) tugasnya menghindari ketidak senangan dengan melawan atau mengatur pelepasan dorongan nalurnya agar sesuai dengan tuntutan dunia luar. Ego bekerja sesuai dengan prinsip kenyataan dan mempunyai pembelaan. *Ketiga*, SuperEgo ajaran dan hukuman yang dimasukkan kedalam superego yang selanjutnya menilai dan membimbing prilakunya dari dalam.²⁰

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan mengenai spiritualitas, maka spiritualitas dalam pandangan peneliti yaitu sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk mendambakan akan kehadiran Tuhan atau bersatu dengan-Nya serta spiritualitas yang dimiliki oleh setiap manusia maka akan membuat manusia mengerti akan tujuan dan makna dari Hidup.

2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Burkhand spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak di ketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup.

¹⁹Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 332

- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.²¹

3. Faktor yang berhubungan dengan Spiritualitas

Dyson menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu :

- a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang sangat penting dalam penyelidikan spiritualitas.

- b. Sesama

Hubungan antara seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan lama diakui bagian pokok pengalaman manusiawi.

- c. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami hidup beragama. Akan tetapi, pemahaman itu telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil

²¹Jalaluddin, Psikologi Agama, h..., 334

berbagai macam bentuk dan mempunyai maknayang berbeda bagi satu orang dengan orang lain.²²

B. Shalat

1. Pengertian shalat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yaitu berarti berdo'a dan mengagungkan.²³ seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَّوْا تَكْوِيْنًا عَلَيْهِمْ وَصَلِّ

Artinya: “Dan mendo’alah untuk mereka, sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah: 103)

Sedangkan secara syara’ shalat adalah ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan yang dimaksud adalah bacaan-bacaan Al-Qur’an, takbir, tasbih, dan do’a. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku’, sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.²⁴

Menurut hasbi ash-shiddieqy shalat adalah berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu’ dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo’a dan memuji. Inilah ruh

²²Ah Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 51

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 252

²⁴Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Setia Kawan, 2001), h. 150

atau jiwa shalat yang benar dan sekali-kali tidak disyari'atkan shalat karena rupanya, tetapi disyari'atkan karena mengingat jiwanya (ruhnya). Khusyu' secara bahasa berasal dari kata khasya'a-yakhsa'u-khusyu'an atau ikhta dan takhasysya'a yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan dan memejamkan mata atau meringankan suara ketika shalat.²⁵

Khusyu' secara bahasa juga diartikan hina dan menunduk, rendah dan tenang, merendahkan dan menundukkan diri, sungguh-sungguh, penuh dengan penyerahan dan kebulatan hati atau penuh kesadaran hati. Khusyu' ini dapat terjadi baik pada suara, badan maupun penglihatan. Tiga anggota itulah yang menjadi tanda (simbol) kekhusyu'an seseorang dalam shalat.

Khusyu' menurut istilah yaitu suatu keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu' (rendah hati), yang kemudian pengaruh dari khusyu' dihati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh yang lainnya. Sedangkan menurut A. Syafi'i khusyu' adalah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan batin dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian segala ucapan bentuk/sikap lahir itu.²⁶

Ali bin Abi Thalib berkata, "Khusyu' itu tempatnya di hati, bersikap ramah kepada sesama Muslim, dan tidak menoleh saat mendirikan shalat." Imam Al-Qurtubi bertutur Khusyu' adalah sebuah kepribadian jiwa yang terpancar pada penampilan lahiriyah dalam bentuk tenang dan

²⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), h.

²⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h..., 125

menundukkan diri.” Sedangkan Ibnu Taimiyah menuturkan dalam kitab Al-Iman, “Khusyu’ memiliki dua makna. Pertama, menundukkan diri dan merasa hina. Kedua, tenang dan tumakninah. Semua itu menuntut agar hati menjadi lembut dan menolak sifat keras. Khusyu’nya hati mencakup peribadatan kepada Allah dan ketentramannya.”²⁷

Seluruh makna yang bersumber dari hati ini mempengaruhi semua relung jiwa yang akan berdampak pada jasad dengan sikap rendah diri dan tunduk, berdampak pada mata dengan menunduk dan pada suara dengan kesantunan. Dengan demikian, seseorang akan berdiri di hadapan Rabbnya dengan kehadiran hati., akal, serta tunduk dan khusyu;nya semua anggota badan.²⁸

Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk menghadap kiblat ketika shalat. Ketika seseorang menghadap kepada Allah SWT maka harus menghadirkan hati, sehingga dapat kembali diterima oleh Allah SWT setelah membangkang dan menyelisihi-Nya.²⁹ Sesungguhnya shalat merupakan sarana komunikasi seorang hamba merasa dekat dengan Tuhannya. Dengan melaksanakan shalat, seorang hamba akan berada dalam lindungan-Nya dan do’a yang dipanjatkan akan dikabulkan.

Shalat menurut Ibnu Qayyim yaitu kesenangan hati bagi orang-orang mencintainya dan kenikmatan roh bagi orang-orang yang mengesakan Allah. Bahkan shalat adalah puncak keadaan *ash-shadiqin* dan timbangan keadaan

260 ²⁷Syaikh Mu’min Al-Haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, (Jakarta:Ummul Qura, 2015), h.

²⁸Syaikh Mu’min Al-Haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, h. 261

²⁹Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud (menguak misteri Rahasia Shalat Malam)*, h. 16

orang-orang yang meniti jalan kepada-Nya. Shalat adalah rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, dengan demikian Allah menuntun mereka untuk mengerjakan shalat dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena berdekatan dengan-Nya.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang shalat yang dipaparkan oleh para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu. Shalat juga memuat ucapan serta perbuatan yang semua dilakukan untuk menghadirkan jiwa yang khusyu' guna mendekatkan diri dengan sang pencipta. Dalam melaksanakan shalat seorang hamba juga harus beribadah dengan ikhlas, ikhlas yang dimaksud yaitu semata-mata beribadah hanya untuk Allah bukan terhadap yang lain karena tidak ada amalan yang diterima kecuali amalan itu ikhlas semata karena-Nya dan tidak ada Sekutu bagi-Nya.

2. Dasar Hukum Ibadah Shalat

Ibadah shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada manusia (umat Islam). Ibadah shalat dilakukan oleh seorang muslim sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan setiap hari terutama ibadah shalat ilma waktu. Shalat harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan

³⁰Syeikh ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Rahasia dan Hikmah dibalik Ibadah Shalat (menggali Makna dibalik Bacaan dan Gerakan Shalat)*, terj. Ahmad sarifuddin, (Surakarta: Ziyad Books, 2008), h. 57

dan melalui syarat dan rukun tertentu yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam.³¹

Adapun dasar hukum yang mewajibkan ibadah terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nissa ayat 103 dan surah Luqman ayat 17 yang isinya sebagai berikut :

وَاذْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا

مَوْقُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلَاةَ

Artinya: “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nissa: 103)

أَلَمْ نُرَبِّهِمْ إِذْ ذَكَرْنَا بِآبَائِهِمْ كَانُوا

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17)³²

Dari kedua ayat tersebut jelaslah bahwa ibadah shalat itu adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang berarti tidak ada peluang untuk mencari-cari alasan melalaikan atau meninggalkannya dan Allah memerintahkan untuk memelihara shalat

³¹Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, h..., 160

³²DEPAG-RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung, 2006), h. 412

dengan cara yang baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan. Al-Qur'an telah membedakan ibadah shalat dari segala bentuk peribadatan yang lainnya dengan mewajibkannya atas semua muslim dalam keadaan apapun.

3. Kedudukan dan Nilai Ibadah Shalat dalam Syari'at Islam

Ajaran Islam memberikan keringanan dalam melaksanakan ibadah shalat kepada orang-orang yang dalam keadaan tertentu, misalnya dalam perjalanan atau sakit maka diperbolehkan melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan dan keringanan yang diajarkan Islam.³³

Melihat begitu ketatnya perintah Allah terhadap mengerjakan ibadah shalat, maka hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa begitu pentingnya kedudukan shalat dalam ajaran Islam. Selain itu, ibadah shalat adalah salah satu ciri perbedaan antara orang Islam dengan orang kafir semua keterangan dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya ibadah shalat, menunjukkan bahwa ibadah shalat adalah salah satu faktor penting untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul "Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang yang Beriman", memberikan keterangan tentang kedudukan dan nilai ibadah shalat dalam syari'at Islam, isinya sebagai berikut :

³³Muhammad Abdul Malik Az-zaghabi, *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*, (Jakarta:Pustaka Al- Kautsar,2001), h 18

- a. Shalat adalah sebagai salah satu ajaran agama Islam disyari'atkan oleh Allah SWT dengan cara yang amat istimewa, yaitu dengan cara Isra' dan Mi'raj.
- b. Shalat adalah sebagai ibadah pokok yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.
- c. Ibadah shalat adalah satu-satunya ibadah pokok yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman lima kali sehari semalam, sedangkan ibadah pokok lainnya ada yang diwajibkan hanya sekali dalam setahun seperti ibadah puasa Ramadhan dan ada pula yang hanya sekali seumur hidup seperti ibadah haji.³⁴
- d. Shalat adalah sebagai pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir. Allah SWT sangat membenci dan memberikan ancaman berat terhadap siapa saja yang meninggalkan dan melalaikan shalat. Bahkan orang yang dengan sengaja meninggalkannya akan disejajarkan dengan orang kafir di akhirat nanti.

4. Syarat dan Rukun Sah Shalat

Dalam ajaran Islam setiap amalan ibadah sudah pasti ada sturan-aturan yang harus diikuti. Dengan memperhatikan persyaratan dan rukun shalat diharapkan tujuan dan hikmah shalat tercapai, sehingga pelakunya bisa mendapatkan ketenangan batin dan akhlaknya semakin baik yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

³⁴Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Orang yang Beriman*, (Jakarta:Kala Mulia,1991) cet Ke-1 h. 9-10

Adapun syarat dan rukun shalat yang harus dipenuhi sebelum menjalankan ibadah shalat dengan ketentuan apabila ketinggalan satu rukun atau syarat shalat, maka shalatnya bisa batal atau tidak sah. Syarat dan rukun shalat adalah sebagai berikut :

a. Syarat-syarat Sah Shalat

- 1) Islam
- 2) Baligh dan berakal
- 3) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Suci dari hadas kecil dan besar
- 6) Menutup aurat
- 7) Menghadap kiblat
- 8) Mengetahui mana yang rukun dan sunnah³⁵

b. Rukun-rukun Shalat

- 1) Niat
- 2) Takbiratul Ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang mampu
- 4) Membaca surah Al-Fatihah
- 5) Ruku'
- 6) I'tidal
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud

³⁵Moh.Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang:CV. Toha Putera,2003), h.

- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat Nabi pada Tasyahud akhir
- 12) Membaca salam
- 13) Tertib³⁶

5. Tujuan Shalat

Dalam menjalankan suatu ibadah sudah pasti ada tujuan yang dicapai.

Adapun tujuan melaksanakan ibadah shalat adalah sebagai berikut :

- a. Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar yang akan mendatangkan kehancuran.
- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimah Allah tetap berkumandang di muka bumi.
- e. Untuk menjadi barometer antara orang Islam dan orang kafir.³⁷
- f. Mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah.
- g. Untuk membentuk akhlak yang mulia.

³⁶Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,... h. 36

³⁷Mawardi Labay El-Ulthani, *Zikir dan Do'a, Mendirikan Shalat yang Khusyuk'*, (Jakarta:Al-Mwardi Press, 1997), h. 33-34

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup

Al-Ghazali merupakan figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak pendapat yang menemukan namanya baik di masa klasik maupun modern.³⁸ Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke-5 H, yang terkenal dengan julukan al-Hujjatul al Islam (bukti kebenaran Islam) tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan baik yang mendukung maupun menolak.

Ada yang berpendapat nama lengkapnya yaitu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali.³⁹ Tetapi ada yang berpendapat namanya yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari.⁴⁰ Walau banyak nama lengkap dari beliau, yang paling populer sampai sekarang nama beliau yaitu Al-Ghazali.

Al-Ghazali dilahirkan di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Thus, Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Sumber lain menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Khurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang di pimpin

³⁸M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*, (Jakarta:Pustaka Setia, 2001), h. 9

³⁹A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2004), h. 214

⁴⁰Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 9

oleh Dinasti Saljuk. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana, ayahnya seorang penenun wool (ghazzal) sehingga dijuluki al-ghazali.⁴¹

Ayahnya meninggal ketika beliau dan adiknya Ahmad masih muda. Ayahnya hanya meninggalkan mereka dengan sedikit uang dalam perawatan seorang teman sufi ayahnya berkeinginan agar ahmad adiknya mendapat didikan dan bimbingan. Ketika temannya yang mengasuh al-ghazali dan adiknya tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka berdua, ia menganjurkan agar mereka di masukkan ke madrasah untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta santunan kehidupan.

B. Pendidikan

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik serta keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'.⁴² Perjalanan keilmuan Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, Al-Hadis, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta dan orang yang mabuk cinta.⁴³

⁴¹Ahmad Bangun Nasution, *Ahlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 158

⁴²Yusuf al Nassy dan Ali al Farm, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Ichtiar Baru Van Houve, 1993), jilid 5, h. 26

⁴³Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al Ghazali*, (Yogyakarta:KUTUB, 2004), h. 115

Al-Ghazali menghabiskan beberapa waktu pada salah satu sekolah agama di daerahnya dan belajar fikih serta dasar-dasar ilmu Arab kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzani pada tahun 465 H/1073 M. Pada saat berusia kurang dari 20 tahun, ia pindah ke Jurjan untuk belajar kepada seorang Imam mazhab Syafi'i ahli hadis dan ahli sastra yaitu Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili Al-Jurjani. Dari syekh Ismail, Al-Ghazali menuliskan sejumlah komentar dalam masalah fikih. Di Jurjan, ia mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan guru-gurunya. Namun, Al-Ghazali tidak mendapat keuntungan rasional dari apa yang ia tulis dan ia dengar. Beliau membaca dan menulis dengan cepat tanpa memberikan perhatian.⁴⁴

Setelah dari Jurjan, beliau kembali lagi ke Thus kemudian Al-Ghazali datang ke Nisabur dan telah mendekati Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Selama tiga tahun al-ghazali berkonsentrasi mempelajari ilmu yang dia pelajari sebelumnya sehingga beliau hafal semua yang dipelajarinya. Melalui pendidikan dari Al Haramain Imam Al Ghazali memperoleh ilmu fiqih, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al Fahmadi.⁴⁵ Setelah wafatnya Imam al-Haramain, Al-Ghazali pergi ke istana Nizamul Muluk untuk berkunjung. Al Ghazali di sambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian di pertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuwan. Nizamul Muluk kagum pada penguasaan ilmu Al-Ghazali dan kemampuannya dalam

⁴⁴Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h. 71

⁴⁵A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), h.

bertukar pikiran. Kekaguman ini kemudian mengantarkannya pada posisi sebagai guru besar (profesor) di Perguruan Tinggi Nidzamiyah Baghdad. Pada tahun 1091 M Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam, di madrasah ini Al Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun.⁴⁶

Dari penunjukkan sebagai seorang pengajar di madrasah Nidzamiyah Baghdad, al-ghazali memulai sebuah tahap kehidupan barunya di baghdad. Ia masuk ke kota baghdad saat beliau menginjak penghujung usia mudanya, beliau mendapatkan keagungan dan kemasyhuran yang meluas. Di kota baghdad, al-ghazali melakukan pengembangan dan perluasan ilmunya. Ia mempelajari filsafat secara mendalam dan mengkaji kitab-kitab para filsuf terdahulu seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Wujud dari studi intensifnya maka tersusunlah kitab beliau yang berjudul *Maqasid al-falasifah* dan karya fenomenalnya dalam bidang filsafat *Tahafut Al-Falasifah* yang merupakan kritik tajamnya terhadap beberapa pendapat para tokoh filsuf.⁴⁷

Di samping itu, Al-Ghazali juga melakukan kajian mendalam pada sejumlah pemikiran dalam berbagai bidang yang berkembang pada masanya, yang kemudian melahirkan beberapa kritiknya terhadap empat kelompok aliran pemikiran yang sedang berkembang pada masa itu, yakni teolog, filsuf, penganut aliran batiniyah dan kaum sufi. Setelah beliau selesai mengkritik para teolog, filsuf, dan penganut aliran batiniyah, al-ghazali mulai mengkaji karya-karya sufi secara mendalam. Akhirnya, ia tertimpa krisis psikis yang sangat kronis, karena ia tahu betapa senjangnya

⁴⁶Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009), 215

⁴⁷Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, h. 73

antara kehidupan sufi dan jalan yang ditempuhnya saat itu yang sibuk mencari ketenaran dan kekayaan. Krisis ini berlangsung selama enam bulan dan membuatnya menjadi sangat lemah.⁴⁸

Akibat krisis ini, Al-Ghazali meninggalkan kedudukannya sebagai guru besar di perguruan Al-Nizamiyah pada tahun 488 H/1095 M. Pada tahun yang sama yaitu tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus pergi ke Syria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Pada saat melaksanakan haji itu beliau sempat mengarang sebuah kitab yang sampai saat ini kitab tersebut sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*.⁴⁹

Ia berhenti mengajar dan mengasingkan diri serta pengembaraan selama 10 tahun dimulai ke Damaskus, Yerusalem, Makkah kembali lagi ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad. Ketika Al-Ghazali tinggal di Damaskus, beliau hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkhawat.⁵⁰

Setelah lama dalam pengasingan spiritual, setelah meyakinkan dirinya bahwa kaum sufilah orang yang menempuh jalan kepada Tuhan secara benar dan langsung. Dan setelah merasa mencapai tingkat tertinggi dalam

⁴⁸Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, h. 75

⁴⁹Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), h. 26

⁵⁰A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2004), h. 216

realitas spiritual, Al-Ghazali mulai merenungkan moral dan religius pada komunitas kaum muslimin saat itu.

Di Thus, Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para *Fuqaha* dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi di samping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual. Beliau membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para Fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi orang yang ingin mendapatkan pelajaran dan memperbanyak ibadah (shalat).⁵¹

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Pada masa Al Ghazali, masyarakat telah terpilah-pilah dalam berbagai golongan mazhab fiqih dan aliran teologi. Menggambarkan betapa banyaknya aliran pemikiran yang ada saat itu. setiap aliran, menurut Al Ghazali mengklaim dirinya sebagai golongan yang benar dan menuduh aliran lain salah. Apalagi ada sebuah hadis yang di yakini dari Rasul Saw bahwa umat Islam akan terpecah dalam 73 golongan semuanya sesat kecuali satu golongan.⁵²

Namun, yang perlu di catat bahwa para tokoh aliran tersebut yang kadang dilakukan oleh penguasa secara sadar memang telah menanamkan rasa fanatisme golongan kepada masyarakat. Penguasa yang ada cenderung

⁵¹Ahmad Bangun Nasution, *Ahlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 161

⁵²A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h.

untuk menanamkan fahamnya kepada rakyat bahkan kadang dengan paksaan, sehingga menambah suasana fanatisme dan permusuhan di antara aliran.

Di samping adanya konflik mazhab dan aliran pemikiran, saat itu kehidupan sufisme juga mulai mendapat tempatnya. Di syaria, penguasa saljuk membangun dua buah khanaqah (asrama sufi) yang megah. Para sufi hidup dalam khanaqah yang megah dan dianggap sebagai kelompok istimewa karena tidak adanya keterpengaruhan terhadap dunia yang penuh tipuan. Status ini mendorong sebagian sufi menggunakannya sebagai sarana untuk mendapat kemudahan hidup dan kemaluan, sehingga melupakan fungsinya sebagai pengontrol sosial masyarakat. Ketika aliran lain saling bermusuhan, kehidupan sufisme justru mulai mengkristal dalam tarekat. Sufisme tidak lagi sebagai kegiatan individual tetapi telah menjadi organisasi sosial.⁵³

D. Sifat Pribadinya

Imam Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Beliau digelari Hujjatul Islam karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Beliau berjaya menguasai berbagai bidang Ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup

⁵³A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h.

demikian mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid Sabili* dan *Bayazid Busthami*. Beliau terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadah, wara', zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan, dan mencari sesuatu untuk mendapat rida Allah SWT.⁵⁴

E. Karya-Karya

Al-Ghazali adalah seorang ulama, guru besar, sufi dan pemikir yang produktif menulis di dunia Islam. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara pasti oleh para penulis sejarahnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam al Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: Ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁵⁵ Di antara karyanya yang terkenal ialah :

a) Bidang Teologi

a) *Hujjatul al Haq*

b) *Al Iqtisad fi 'il- 'ittiqad*

c) *Al Maqsad al asna fi shara asmara, allahu al husna*

⁵⁴Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 169

⁵⁵ Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung:CV Insan Mandiri, 2011), h. 91-92

- d) *Jawahir Al-Qur'an wa duraruh*
- e) *Fayasl al tafriqa bayn al Islam wa I zandaqa*
- f) *Miskyat al anwar* (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- g) *Tafsir al yaqut al ta'wil*

b) Bidang Tasawuf

- a) *Mizan al 'amal*
- b) *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yarussalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat.
- c) *Bidayat al hidayah*
- d) *Kimiya yi sa'adat*
- e) *Nasihah al mulk*
- f) *Al munqiz min al dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.⁵⁶
- g) *Minhajul al 'abidin*
- h) *Al Risala al Qudsiyya*

c) Bidang Falsafah

⁵⁶Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 18

- a) *Maqasid al falasifah* (tujuan para filsuf) sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah.
 - b) *Tahafut al falasifah* (kekacauan pikiran para filsuf) buku ini di karang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini al Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras.
 - c) *Mi'yar al 'ilm/miyar Almi* (Kriteria Ilmu-Ilmu).
 - d) *Mikhakk al nazar fi'il mantiq*
 - e) *Al Qistas al mustaqim*
- d) Bidang Fikih
- a) *Fatawy al Ghazali*
 - b) *Al Wasit fi al mahsab*
 - c) *Kitab Tahzib al Isul*
 - d) *Al mustafa min 'ilm al Usul*
 - e) *Asaa al Qiyas*.⁵⁷

Dalam versi lain juga ada yang berpendapat mengenai karya-karya al Ghazali diantaranya yaitu :

- a) *Al Ma'rif al Aqliyah* (pengetahuan yang rasional).
- b) *Minhaj al Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan).
- c) *Al iqtishad fi al I'tiqod* (modernisasi dalam akidah).
- d) *Ayyuha al walad*.
- e) *Al- musytasyfa*.

⁵⁷Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 135

- f) *Ilham al Awwam an 'Ilmal kalam.*
- g) *Akhlak al abros wa annajah min al asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
- h) *Assrar Ilmu Addin* (rahasia ilmu agama).
- i) *Al washit* (yang pertengahan).
- j) *Al wajiz* (yang ringkas).
- k) *Az zariyah ilaa'makarim asy syahi'ah* (jalan menuju syariat yang mulia).
- l) *Al hibr al masbuq fi nashihoh al mutuk* (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
- m) *Al mankhul minta'liqoh al ushul* (pilihan yang bersaing dari noda-noda ushul fiqh).
- n) *Syifa al qolil fibayan al syaban wa al mukhil wa masalik at ta'wil* (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
- o) *Tarbiyatul aulad fi Islam* (pendidikan anak di dalam Islam).
- p) *Tahzib al Ushul* (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqh).
- q) *Al ikhtishos fi al 'tishod* (kesederhanaan dalam ber'itiquod).
- r) *Yaaqut at ta'wil* (permata ta'wil dalam menafsirkan Al-Qur'an).⁵⁸

F. Pemikiran Al Ghazali

1. Filsafat

⁵⁸Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 170

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang banyak menulis mengenai filsafat, salah satu karyanya yaitu *Tahafut Falasafah* yang berisi kritikan keras terhadap pemikiran para filsuf yang dianggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun, disisi lain beliau menulis buku *Maqashid Al Falsafah* yang berisi kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika.

Pada prinsipnya, Al-Ghazali tidaklah bertujuan menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya bukan dalam pengertian secara awam. Bahkan beliau adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Al-Ghazali sama sekali tidaklah bertujuan menyerang filsafat dengan arti filsafat, tetapi tujuannya hanyalah menjelaskan kesalahan pendapat para filsuf dan dalam bentuknya ditujukan kepada Al Farabi dan Ibn Sina.⁵⁹

Kritik terhadap para filsuf yang dilakukan oleh Al-Ghazali di dasarkan pada alasan berikut:

Pertama, Al-Ghazali tidak memulai serangannya terhadap filsafat kecuali setelah mempelajarinya dan memahaminya dengan baik. *Kedua*, beliau mengetahui benar medan yang dihadapinya. Beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, tetapi hanya metafisika yang menurutnya bisa membahayakan Islam. Musuh Al-Ghazali yang lainnya adalah aliran kebatinan. Untuk

⁵⁹Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h. 259

menghadapinya Al-Ghazali menulis lebih dari satu kitab diantaranya yaitu *Fadhaih Al Bathiniyah* (keburukan-keburukan Aliran kebatinan), dan *Mawahim Al Bathiniyah* (prasangka-prasangka kebatinan). Aliran ini lebih berbahaya daripada filsafat karena aliran ini menurut Al-Ghazali menggunakan Islam sebagai Jati diri padahal keyakiann dan prilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Kalau filsafat lebih bersifat elitis, aliran kebatinan bisa merasuki masyarakat luas dalam berbagai bentuk sesuai dengan yang aliran inginkan.⁶⁰

Tuhan, kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi. Ideal bagi diri manusia dipahami Al-Ghazali sebagai realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya, Tuhan sadar dan memiliki kesadaran dengan sendirinya.⁶¹ Hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dipahami Al-Ghazali sebagai hubungan identitas sejati tetapi dengan perbedaan nyata. Dunia materi berasal dari Tuhan seperti mengalirnya sungai. Penciptaan disertai obyek dan tujuan yang pasti.

Al-Ghazali adalah orang pertama yang mengklasifikasikan semua ilmu falsafah menjadi enam bagian yaitu Matematik, mantiq, fisik, ketuhanan, siasah dan akhlak. Matematik menurut Al-Ghazali adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu hisab dan kejuruteraan. Ilmu itu tidak berkaitan dengan pembahasan agama. Mantiq adalah suatu

⁶⁰Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, h. 261

⁶¹Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 142

ilmu yang berkaitan dengan logika akal dan akal sebagai alat penyusun hujjah-hujjah yang dikemukakan. ilmu fisik pula berkaitan dengan kajian alam, langit, bintang-bintang, air, udara dan alam seluruhnya. Selain itu, ilmu ketuhanan dalam falsafah mengkaji aspek ketuhanan dari perspektif akal. Ilmu ketuhanan didasari oleh perbincangan mantiq dan logik. Ilmu ini menurut Al-Ghazali menyimpang dari falsafah ketuhanan yang sebenarnya. Siasah menurut Al-Ghazali adalah perkara yang berkaitan dengan unsur-unsur keduniaan yang membantu manusia menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. ilmu yang terakhir dalam ilmu falsafah menurut Al-Ghazali adalah ilmu akhlak yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupan seharian dengan sikap dan pribadi yang mulia.⁶²

2. Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, Ilmu Tasawuf mengandung dua bagian penting. Pertama, mengandung bahasan hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan kedua, mengandung bahasan hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Menurut Al-Ghazali, perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pbeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itu, maka Al-Ghazali menekankan betapa

⁶²Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 164

pentingnya pelatihan jiwa, penempatan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan.⁶³

Menurut Al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat ketuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati.⁶⁴ Dibidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, di kalangan muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu bathin sebenarnya pernah dialami oleh Al-Ghazali sendiri.⁶⁵

3. Kalam

Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhan yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia. Al-Ghazali juga berpendapat kalau alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalu secara terbatas baik dalam bentuk maupun materi.⁶⁶ Al-Ghazali berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia. Kewajiban-kewajiban bagi manusia ditentukan oleh wahyu.

4. Moral/Akhlak

Al-Ghazali mengatakan Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan

⁶³Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, (Surabaya:Karya Utama, Tanpa Tahun), h. 183

⁶⁴Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, (Surabaya:Karya Utama, Tanpa Tahun), h. 184

⁶⁵Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya:Jawara, 2004), h. 194

⁶⁶M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*, (Jakarta:Amzah, 2012), h. 214

mudah dan gampang tanpa suatu pemikiran atau pertimbangan. Al-Ghazali lebih jauh berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Selanjutnya Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantara bertingkah laku baik merupakan suatu hubungan yang sangat baik antara qalbu dengan anggota tubuh.⁶⁷

G. Guru dan Panutan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, di antaranya guru-guru Imam Al-Ghazali sebagai berikut.

- a. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al-Ghazali dengan kitab shahih Bukhori.
- b. Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al-Ghazali dengan kitab sunan Abi Daud.
- c. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab maulidan nabi.
- d. Abu Al Fatyan ‘Umar Al Ru’asi, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.⁶⁸

Dengan demikian, guru-guru Imam Al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadis.

⁶⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*,(Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), h. 87

⁶⁸Ahmad Bangun Nasution, *Ahlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 171

H. Murid Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah Nidzamiyah di Naisabur, di antara murid-murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al Syebbak Al Jurjani (w. 513 H).
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermazhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermazhab Syafi'i. Di antara karya-karya beliau adalah *al ausath, al wajiz, dan al wushul*.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al- Razi (w. 522 H), beliau mampu menghafal kitab *ihya' Ulumuddin* karya imam Ghazali. Disamping itu, beliau juga mempelajari fiqh kepada imam al Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Asslami (w. 541 H), karyanya *Ahkam al Khanatsi*.
- e. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam al Ghazali sehingga menjadi ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Al Hasan Sa'ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al Maqhribi Al Andalusi (w. 541 H), beliau belajar fiqh pada imam al Ghazali di Baghdad.

- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam al Ghazali di antara karya-karya beliau adalah *al munkhit fi sarh al wasith fi masail, al khilaf*.
- h. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam al Ghazali.⁶⁹

I. Kecenderungan Umum Pemikiran Imam Al Ghazali

Sebagai seorang faqih, Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy'ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika. Meskipun ia telah mengkritik para teolog, Imam Al-Ghazali tetaplah seorang teolog yang menganut aliran Asy'ariyah. Sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi hanya sebagai fardhu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog pada dasarnya berkaitan dengan doktrin-doktrinnya yang hendak mereka buktikan/pertahankan yang menjadi landasan semua tasawuf.⁷⁰

Dalam tasawuf, Imam Al-Ghazali masuk kategori tasawuf Sunni yang berdasarkan pada ahlul sunnah wal jamaah. Dari paham tasawufnya itu, beliau menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam. Tasawuf Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke 3 dan ke 4 hijriah

⁶⁹Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 172

⁷⁰A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), h.

lainnya, beliau begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

J. Wafatnya Al Ghazali

Al-Ghazali wafat di kota Thus, di desa asalnya (Taheran) pada 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M.⁷¹

⁷¹Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2008), h. 19

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Nilai dan Makna Gerakan serta Bacaan dalam Shalat

a. Nilai Shalat

Sebelum menjelaskan pendapat Al-Ghazali mengenai Nilai Spiritualitas dalam Shalat, penulis lebih dahulu akan menjelaskan sedikit mengenai nilai shalat, makna gerakan dan makna bacaan dalam shalat. Sesungguhnya tujuan akhir dari ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karenanya, orang makrifat selalu menjaga kualitas ibadahnya. Dengan terjaganya ibadah akan mendapat tujuh keuntungan. Hidupnya selalu berada di jalan yang benar, memiliki kekuatan menghadapi cobaan, Allah akan mengaruniakan ketenangan dalam hidupnya, selalu optimis, memiliki kendali, mendapat bimbingan serta pertolongan Allah dan memiliki kekuatan ruhaniyah. Jika shalat seseorang mengikuti aturan syariat dan dilakukan dengan khushyuk, serta berusaha mengaplikasikan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sempurna nilai Shalatnya.⁷²

Dengan seseorang yang selalu menjaga shalatnya maka hidupnya akan menjadi tenang, damai dan tentram. Allah senantiasa akan menjaga kehidupan orang-orang yang menjaga shalatnya, Allah juga akan memberi mereka kekuatan untuk melalui cobaan yang

⁷²Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (Mitrappress, 2017), h. 16

sedang menimpa sehingga mereka mampu melaluinya dengan lapang dada.

Dalam shalat, doa iftitah, mengandung makna yaitu “Sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya milik Allah Swt”. Karena ikrar doa tersebut seorang hamba bisa menjalani hidup dengan tenang, tidak ada yang dirisaukan. Perasaan selalu optimis terhadap rahmat-Nya ketika mendapati kesulitan ataupun kegagalan maka ia yakin akan pertolongan Allah Swt.

Dalam shalat, terdapat dalam surah Al Fatihah, yang mengandung makna “memohon agar diberikan petunjuk, karena dipanjatkan dengan penuh keyakinan, maka ketika tergoda melakukan maksiat, ia bisa mengendalikan diri. Ia bisa mewujudkan bahwa shalat itu dapat mencegah perbuatan munkar.”⁷³

Shalat menurut Ibnu Arabi yaitu puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba. Melalui shalat seseorang yang memiliki penglihatan penyaksian (musyahadah) dan penglihatan kepada Dzat Allah Swt. Inilah yang disebut “Tajalli” yang dalam istilah lain disebut juga Musyahadah atau Mukhasafah. Manusia yang sudah mencapai tajalli berarti ia telah mikraj yang artinya telah terbuka hijab (penghalang) antara dirinya dengan Allah Swt. Ketika hijab telah terbuka, maka ia merasa tenang, nikmat, dan bahagia. Betapa tidak dalam kondisi apapun ia merasakan kehadiran Allah.

⁷³Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (Mitrabpress, 2017), h. 17

Sedangkan Imam Al Ghazali mengatakan bahwa shalat memancarkan cahaya di dalam hati. Cahaya itu akan menjadi kunci pembuka bagi ilmu ilmu mukasyafah.⁷⁴Shalat adalah salah satu kewajiban utama bagi orang mukallaf. Dampak positif shalat begitu dahsyat sehingga para nabi dan manusia suci menyebutnya sebagai tiang agama. Kedudukan shalat dalam Islam sungguh luar biasa, barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka akan lemah pondasi spiritualnya.

Dari penjelasan mengenai nilai shalat tersebut, jelas sangat besar nilai shalat. Karena didalam shalat bukan hanya kita dilatih untuk mengikhlaskan semua, tetapi kita lebih dilatih bagaimana untuk berserah diri kepada Allah Swt. ketika menerima cobaan kita ingat bahwa hanya Allah yang mampu menolong dan kita menerima dengan lapang dada. Sesungguhnya sangat besar nilai shalat itu para nabi pun menyebutkan bahwa shalat itu merupakan tiang agama, apabila shalatnya tidak sempurna maka tiang agamanya akan mudah goyah dan jatuh. Shalat juga mampu memancarkan cahaya bagi hati, membuka pikiran manusia yang selama ini hanya memikirkan dunia dan tidak ingat akan akhirat yang lebih kekal.

b. Makna Gerakan Shalat

a. Mengangkat tangan dalam shalat

⁷⁴Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (Mitrpress, 2017), h. 28

Mengangkat tangan sangat penting, karena seolah-olah menunjukkan kepada Allah bahwa beliau telah meninggalkan sesuatu yang seharusnya ditinggalkan. Layaknya menghadap sebagai orang fakir yang sangat membutuhkan Allah sebagai Sang Maha Pemberi. Gerakan ini tentu harus disertai hati yang kosong dari urusan duniawi. Jika dalam hati masih ada hubbuddunya (cinta dunia) maka gerakan yang mulia tersebut tidak akan bermakna.⁷⁵

b. Berdiri dan bersedekap

Mengucapkan takbir dalam shalat ialah bersamaan dengan gerakan mengangkat kedua tangan atau setelah berhentinya gerakan tersebut, atau ketika melepaskannya kembali. meletakkan kedua tangan diantara dada dan pusar ada yang berpendapat bahwa maknanya yaitu karena tempat tersebut adalah hati, anggota badan yang paling mulia dan di dalam hatilah tempatnya niat. Niat sangat berhubungan dengan kekhusyukkan shalat. Tetapi pendapat lain mengatakan, bahwa itu merupakan bentuk ketundukkan di hadapan Allah yang Maha Perkasa.” Ini merupakan bentuk ketundukkan manusia kepada Allah, agar kita ingat bahwa hidup ini semata-mata karena Allah Swt. Mengenai melafalkan takbir, sebaiknya berhenti sejenak ketika mengucapkan “hu” (dari kata Allahu) dan tidak menggabungkannya dengan “a” (dari awal kata akbar), sehingga tidak terdengar seolah-olah sebagai “huwa” (Allahuwakbar). Jangan pula

⁷⁵Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2017), h. 41

memanjangkan kata “akbar”, sehingga menjadi akbaar. Dan, hendaknya mengucapkan akhir takbir dengan “bar”, bukan “akbaru”. Demikianlah, cara yang benar dalam bertakbir.⁷⁶

c. Makna Gerakan Ruku’

Dari segi bahasa, ruku’ berarti “merunduk”. Ada pula yang mengartikan “menunduk”. Secara istilah, ruku’ adalah merundukkan badan sehingga kepala sejajar dengan punggung, seraya meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut. Begitu pentingnya makna gerakan ruku’ secara jelas terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Hajj ayat 77 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, ruku’ dan sujudlah kamu.” Yang terpenting dalam ruku’ adalah thumakninah. Batas minimal ruku’ adalah diam sejenak pada posisi ruku’ hingga semua anggota tubuh menetap dan tidak lagi bergerak, memiringkan badan hingga telapak tangan bisa memegang lutut, lengannya lurus dan betis tegak.⁷⁷

Sedangkan ruku’ yang sempurna dimulai dengan takbir intiqaal bersamaan sambil mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan bahu dan ujung jari mendekati telinga. Setelah itu, badan menunduk ke depan bersamaan dengan jemari terbuka renggang. Punggung, leher serta kepala disejajarkan merata seperti garis lurus. Mata memandang ke arah tempat sujud, tidak menengadah dan tidak

⁷⁶Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2007), h. 36

⁷⁷Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2017), h. 47

pula menengok ke kiri maupun ke kanan. Kemudian sejenak tanpa gerakan badan sambil membaca doa tasbih.⁷⁸

d. Makna Gerakan Sujud

Sujud merupakan rahasia shalat dan merupakan rukun yang paling agung. Ia juga menjadi penutup rakaat. Rukun lainnya merupakan pengantar. Sedangkan sujud merupakan tujuan utamanya. Sujud secara harfiah berarti patuh. Bila manusia bersujud, berarti ia siap untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi semua larangan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.⁷⁹

Sujud merupakan peringatan agar kita senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt. Gerakan sujud secara lahiriah merupakan sikap menghinakan (merendahkan) diri di hadapan-Nya, berikrar dan mengakui bahwa Allah Tuhan yang layak disembah, ditakuti, dicintai, dan hanya Dia tempat berserah diri serta memohon pertolongan.

Dalam gerakan sujud ada tujuh anggota tubuh yang harus menempel (menyentuh) di sajadah tempat shalat. Sujud bisa mengingatkan dari mana asal kejadian kita. Sesungguhnya kita diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Meletakkan dahi, diharapkan dapat menjadikan kita menjadi manusia yang tawadhu' (tidak sombong). Selanjutnya adalah pada saat sujud posisi tangan dalam keadaan terbuka dan menempel rata alas shalat, jemari

⁷⁸Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 56

⁷⁹Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 48

dirapatkan dan menghadap ke kiblat. Sedangkan posisi lutut dan kaki, lebih menekan di atas alas shalat.⁸⁰

e. Makna Gerakan Duduk antara Dua Sujud

Dalam shalat, ada rukun yaitu duduk di antara dua sujud. Rukun tersebut seringkali dianggap sebagai pelengkap shalat. Padahal posisi itu tidak kalah penting dari rukun yang lain. Duduk di antara dua sujud adalah duduk iftirasy, rukun pemisah dua sujud. Posisinya adalah duduk diatas telapak kaki kiri, kaki kanan tegak dan jari-jarinya ditekankan ke alas shalat menghadap ke arah kiblat.⁸¹

Ketika seseorang telah menyempurnakan ruku', sujud, bacaan Al-Qur'an, tasbih dan takbirnya. Maka, barulah duduk di akhir shalatnya dengan penuh kekhusyukkan, merendah dan merunduk pasrah dalam keadaan berlutut. Ini penghormatan yang paling sempurna dan paling utama kepada Allah.⁸²

Dalam penjelasan mengenai makna gerakan shalat, sangat besar maknanya yang salah satunya ketika bermula shalat dengan gerakan mengangkat tangan mempunyai makna bahwa seorang manusia itu memasrahkan dirinya dan meninggalkan segala bentuk pemikiran selain hanya Allah Swt. dalam gerakan bersedekap maknanya yaitu ketika shalat kita meletakkan tangan diatas puser pada posisi itu ada tempat hati karena pusat khusyuk seorang hamba yang melaksanakan shalat itu ada pada hati atau niat ketika mereka sedang

⁸⁰Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 57

⁸¹Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 53

⁸²Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 57

melaksanakan shalat. Pada gerakan ruku' mempunyai makna bahwa manusia itu tunduk dan patuh hanya kepada sang pencipta bukan pada yang lain. Gerakan ruku' dilakukan dengan sikap tenang dan berhenti sejenak karena pada saat sikap tenang itu kita seakan tunduk. Sama halnya dengan gerakan sujud yang mempunyai makna yaitu sikap kepatuhan, sikap merendahkan diri kita karena pada saat melakukan gerakan sujud kepala dan kaki sama derajatnya. Gerakan sujud juga merupakan gerakan yang paling agung karena Allah senantiasa mendengar permintaan hambanya ketika hambanya melaksanakan sujud dalam shalat. Yang terakhir gerakan duduk antara dua sujud yang mempunyai makna hampir sama dengan gerakan ruku' dan sujud karena dalam gerakan duduk antara dua sujud juga mengandung sikap kepatuhan, tunduk dan penghormatan yang sempurna karena dilakukan dengan keadaan berlutut.

c. Makna Bacaan Shalat

a. Makna Bacaan Takbiratul ihram

Shalat dimulai dengan bacaan takbiratul ihram. Kalimat takbir yang wajib diucapkan adalah “ Allahu Akbar” (Allah Maha Besar) bersamaan dengan mengangkat kedua tangan. Mengucapkan takbir merupakan isyarat bahwa menghadap kepada Allah itu lebih penting dari dunia dan isinya. Lebih penting dari semua aktifitas lainnya. Di dalamnya mengandung makna pengakuan terhadap kemahabesaran Allah, dengan mengucapkan kalimat pembuka nan

suci berarti sudah memulai ibadah shalat. Kekhusyuk'an dalam shalat dapat diperoleh dari takbiratul ihram, takbir dengan mengucapkan Allahu Akbar merupakan pernyataan penyerahan diri secara totalitas dan pengurangan yang sebenar-benarnya.⁸³

Takbiratul ihram adalah momentum paling menentukan dalam shalat, sebab saat itu niat shalat disematkan. Takbiratul ihram merupakan pintu masuk alam batin untuk bermunajat kepada Allah.

b. Makna Bacaan Do'a Iftitah

Ketika shalat, seorang hamba berdiri menghadap kepada Dzat yang Maha Kuasa yang menciptakan langit, bumi dan seluruh alam ini. Sesungguhnya, shalat merupakan ibadah hati, ibadah pikiran dan ibadah anggota badan. Ketika melaksanakan shalat hendaknya memusatkan pikiran pada bacaan dan gerakan dan memusatkan hati hanya kepada Allah.⁸⁴

c. Makna Bacaan Al-Fatihah

Al-Fatihah adalah bacaan shalat yang amat dahsyat dan sangat istimewa. Dalam bacaan ini banyak mengandung pengagungan terhadap nama Allah, karena menyebut nama Rab berarti bersaksi bahwa Allah adalah Dzat yang berdiri sendiri dan melakukan segala sesuatunya. Allah selalu mengawasi setiap jiwa, perbuatan baik maupun buruk dan yang mengatur seluruh alam semesta.⁸⁵

d. Makna Bacaan Surah Al-Qur'an

⁸³Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 63

⁸⁴Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 66

⁸⁵Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 71

Membaca ayat Al-Qur'an setelah Al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua hukumnya sunnah. Meskipun tidak wajib, tetapi membaca ayat Al-Qur'an sangat dianjurkan. Hal ini bertujuan agar orang yang shalat bermunajat kepada Allah dengan melantunkan firman-Nya atau mendengarkan bacaan imam dengan khidmat disertai dengan kekhusyukkan hati.⁸⁶

Disamping itu, ada keterangan yang menjelaskan bahwa sebaik-baiknya membaca Al-Qur'an maupun dzikir adalah pada saat berdiri setelah membaca Al-Fatihah. Karena pada posisi ini dianjurkan untuk memuji dan memuliakan Allah Swt, sementara pada posisi rukuk dan sujud dilarang membaca Al-Qur'an sebab kedua posisi itu merupakan posisi tunduk dan merendah.

e. Makna Bacaan Tahiyah atau Tasyahud

Tahiyah secara bahasa mengandung arti kemuliaan. Sedangkan secara syara' bermakna salam kepada Allah. Namun yang dimaksud bukan salam sebagaimana pada umumnya tetapi penghormatan. Adapun tasyahud secara bahasa adalah mengucapkan syahadat. Secara syara' tasyahud terbagi menjadi dua yaitu tasyahud awal dan tasyahud akhir. Tasyahud awal adalah duduk setelah sujud rakaat kedua, sedangkan tasyahud akhir duduk setelah sujud rakaat terakhir.⁸⁷

⁸⁶Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 78

⁸⁷Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 89

Attahiyyah (penghormatan) itu merupakan penghormatan dari seorang hamba kepada Dzat yang Maha Hidup dan tak pernah mati. Tidak ada yang berhak mendapat penghormatan agung kecuali Allah Swt Dzat yang Maha Kekal. Ketika membaca syahadat berarti kita mengukuhkan kembali tauhid. Shalat yang dilakukan dituntut tidak hanya sah secara hukum syar'i tapi juga sah secara hakiki.⁸⁸

f. Makna Bacaan Salam

Ibadah shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salam adalah bacaan terakhir atau penutup shalat, salam dilakukan dengan cara memalingkan wajah ke arah kanan dan kiri. Salam pertama diperuntukkan bagi para malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. sebab, ketika seseorang shalat ada dua malaikat yang mencatat amal perbuatan yang ada di sebelah kanan dan kiri. ada malaikat hafazhah yang senantiasa menjaga dan memeliharanya. Sedangkan salam kedua adalah bagi semua makhluk yang ada disekelilingnya.⁸⁹

Mengucapkan salam ke sebelah kanan hukumnya wajib selain sebagai tanda penutup shalat. Mengucapkan salam juga isyarat adanya tanggung jawab sosial terhadap sesama. Sedangkan salam ke kiri hukumnya sunnah yang bermakna suatu isyarat agar orang yang melaksanakan shalat menebar kedamaian pada sesama.

⁸⁸Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 90-91

⁸⁹Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 92-93

Gerakan dan bacaan dalam shalat sama-sama mempunyai makna yang sangat besar. Dalam bacaan takbiratul ihram yang mengandung makna bahwa menghadap lebih dari segalanya dan di dalam bacaan ini mengandung sikap pengakuan bahwa sungguh besar kekuasaan Allah Swt dan sikap penyerahan diri kepada-Nya. Nilai shalat yang sempurna dilihat dari awal melakukan takbiratul ihram. Dalam bacaan iftitah dijelaskan bahwa ada makna bahwa hidup dan mati seseorang hanya diserahkan untuk Allah Swt. dengan demikian sangat besar maknanya yaitu sikap penyerahan diri seutuhnya karena Allah Swt sang pemilik jiwa dan raga manusia. Dalam bacaan Surah Al-Fatihah mempunyai makna yang berisi pengagungan kepada Allah salah satunya terdapat. Yang di dalamnya banyak mengandung makna mengesakan dan rasa pengagungan yang tinggi kepada Allah Swt. selanjutnya dalam bacaan surah Al-Qur'an yang mempunyai makna dengan membacanya ketika sedang shalat seorang hamba itu melantunkan firman-firman-Nya dan dengan membaca ayat Al-Qur'an kita selalu memuji dan memuliakan Allah Swt. mengenai bacaan tahiyah atau tasyahud bacaan ini mengandung makna bahwa manusia langsung bershalawat kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Dalam bacaan ini mengandung sikap pengagungan yang sangat besar kepada Allah karena hanya Allah yang maha hidup dan tak pernah mati. Membaca tahiyah ketika melaksanakan shalat berarti mengukuhkan kembali tauhid bagi manusia. Yang terakhir yaitu bacaan salam yang

menjadi penutup shalat. Ketika melaksanakan salam seorang hamba harus memalingkan mukanya ke arah kiri dan kanan dengan maksud selalu mendoakan orang lain. Ada yang berpendapat lain bahwa memalingkan muka tersebut karena di sebelah kiri dan kanan setiap manusia ada malaikat yang selalu mencatat amal perbuatan. Dengan demikian sangat besar makna di balik gerakan bahkan makna bacaan dalam shalat yang seharusnya diketahui manusia sehingga shalat yang dikerjakan bukan hanya sekedar shalat yang bersifat kewajiban tetapi lebih bersifat kewajiban karena dengan memahami makna dari gerakan serta bacaan seorang manusia akan merasa Allah hadir dalam shalat yang dikerjakannya.

2. Nilai Spiritualitas dalam Shalat menurut Al Ghazali

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang keterkaitan shalat dengan khusyuk (kehadiran hati). Khusyuk berasal dari kata “khasya’a” yang berarti menundukkan kepala. Ada juga yang mengartikan khusyuk adalah tenang, merendahkan diri dan diam. Makna khusyuk hampir sama dengan kata khudhuk (tunduk), tetapi kata ini digunakan untuk perilaku yang terkait dengan badan. Sedangkan khusyuk untuk hal-hal yang terkait dengan hati, suara, penglihatan dan organ tubuh. Ia mengatur seluruh anggota tubuh seorang hamba. Jadi, kata khusyuk terkait sekali dengan perbuatan hati seperti rasa takut.⁹⁰

⁹⁰Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 140

Sedangkan khusyuk menurut syara' adalah kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi untuk menghindari keinginan keji yang bersumber hawa nafsu hewani. Khusyuk juga dimaknai kepasrahan di hadapan Allah Swt yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati. Dengan begitu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hati. Ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya dan diam sesuai kehendak-Nya.

Adapun khusyuk di dalam shalat yaitu kondisi hati yang penuh ketakutan, mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan Allah. Kemudian semua perasaan itu berpengaruh pada gerak-gerik anggota badan untuk berkonsentrasi dalam shalat. Bahkan perasaan itu membuat mushalli menangis dan memelas kepada Allah sehingga tidak memperdulikan selain-Nya.⁹¹

Khusyuk adalah komitmen seseorang dalam menjalankan ibadah, dengan ditandai oleh seluruh anggota badannya tenang dan hikmah. Hatinya hadir menghadap Allah Swt, keadaan ini membuatnya merasa kecil dan rendah di bawah pengawasan-Nya. Dalam pelaksanaan shalat, khusyuk merupakan hal yang sangat urgen. Tanpa khusyuk semua rukun shalat tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hati pun sulit untuk wushul (menyambung kepada Allah). Padahal shalat menjadi media komunikasi antara hamba dengan

⁹¹Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 141

Tuhannya. Orang yang tidak khusyuk bisa dikatakan menyepelkan shalat.

Pandangan Imam Al Ghazali tentang khusyuk jauh lebih tajam, “kehadiran hati (khusyuk) adalah ruh shalat, harus ada minimal saat takbiratul ihram. Kurang dari ini adalah kerusakan, orang yang lalai di semua shalatnya, tidak mungkin bisa mengingat Tuhannya. Semakin bertambah khusyuk semakin bertambah pula ruh tersebut di bagian-bagian shalat. Berapa banyak organ hidup tapi tidak punya daya gerak hingga seperti mayat. Seperti itulah gambaran orang yang lalai dalam shalat. Ia seperti orang hidup tetapi hakikatnya mati. Jasadnya memang hidup tetapi hatinya mati.”⁹²

Menurut Imam Al Ghazali, bahwa makna batin dalam Shalat memiliki arti yang sangat luas, tetapi seluruhnya terangkum dalam enam kalimat yaitu

- 1) Kehadiran hati (*Hudhurul-qalb*), yaitu hadirnya hati bersama Allah atau mampu merasakan seakan-akan Allah hadir dihadapan kita. Seorang hamba yang melaksanakan shalat yang ingin mencapai tingkat ini harus membuang pikiran apapun selain apa yang dikerjakan atau diucapkan ketika sedang melaksanakan shalat.⁹³
- 2) *Tafahhum*, yaitu upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam suatu ucapan. Dalam hal ini,

⁹²Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 143

⁹³Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2007), h. 62

manusia memiliki tingkatan yang berbeda. Mereka tentunya tidak sama pemahamannya tentang makna-makna Al-Qur'an serta bacaan-bacaan tasbih dan sebagainya. Betapa banyak makna indah dan lembut yang dapat dipahami oleh orang yang sedang shalat, padahal tidak pernah terlintas dalam hatinya sebelum itu. Oleh sebab itulah, shalat dinyatakan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar. Jadi, seorang hamba yang melaksanakan shalat harus mampu mengerti dan punya pemahaman terhadap apa yang diucapkan ketika shalat. Salah satu contohnya, ketika membaca Surah Al-Fatihah seseorang tersebut harus mengetahui makna apa yang ada di dalam Surah tersebut. Dengan begitu kita akan setingkat lebih mendekati bersamanya Allah Swt.

- 3) *Ta'zhim*, yakni suatu bentuk pengagungan dan penghormatan. Dalam shalat seorang hamba senantiasa memberikan rasa hormat dan keagungannya hanya untuk sang pencipta yaitu Allah Swt.
- 4) *Haibah*, yaitu suatu sikap yang melebihi *ta'zhim*. Sikap ini merupakan suatu sikap seseorang yang merasa takut kepada sesuatu. Rasa takut ini melebihi takutnya seseorang manusia dengan hewan buas. Karena rasa takut tersebut hanya rasa takut pada Allah. Jadi, ketika melaksanakan shalat manusia harus

mempunyai rasa takut tersebut agar manusia tau akan dirinya yang tidak ada apa-apanya.

- 5) *Raja'* atau pengharapan. Betapa banyak orang mengagungkan seorang raja, merasa takut kepadanya dan mencemaskan hukuman darinya. Tetapi tidak mengharapkan ganjaran darinya. Seorang hamba Allah yang shalat mengharapkan ganjaran-Nya atas shalatnya, sebagaimana ia takut akan hukuman-Nya yang disebabkan karena kelalaiannya.⁹⁴
- 6) *Haya'* atau rasa malu. Yaitu, adalah perasaan yang berada diluar perasaan-perasaan di atas secara umum. Sumbernya adalah perasaan hati akan kelalaiannya serta pikirannya telah melakukan dosa. Dalam kenyataannya, mungkin dibayangkan adanya ta'zhim, ketakutan dan harapan, tetapi tanpa rasa malu yaitu bila seseorang tidak memperkirakan atau menyadari dirinya telah berbuat kelalaian atau dosa.

Dari keenam kalimat yang dijelaskan, yang paling penting dan utama yang dimiliki setiap manusia yaitu kehadiran hati. Karena dengan adanya kehadiran hati dalam shalat manusia akan dapat merasa dekat dengan Allah Swt. Sangat besar nilai spiritualitas yang akan di rasakan oleh setiap manusia apabila mampu melaksanakan keenam kalimat tersebut. Bukan hanya mendapat khusyuk dalam

⁹⁴Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2007), h. 63

shalat tetapi seakan-akan Allah itu datang dan hadir di hadapan kita ketika melaksanakan shalat.

3. Pengaruh Shalat Bagi Manusia menurut Al-Ghazali

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna, khusyuk dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap keadaan jiwa manusia. Seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan khusyuk akan sangat banyak pengaruh yang di rasakannya diantaranya yaitu *Pertama*, dengan menjalankan shalat manusia akan disiplin waktu dan karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membuang atau membiarkan nikmat yang mahal harganya itu berlalu sia-sia. *Kedua*, bersifat Tawadhu', ketika sujud, kepala dan kaki sama derajatnya. Bahkan dalam shalat setiap orang derajatnya sama. Sebab kemuliaan yang hakiki hanya pantas dimiliki Allah Swt. *Ketiga*, orang yang shalatnya khusyuk akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar hingga shalat berikutnya. *Keempat*, akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia.⁹⁵

Setelah membahas mengenai nilai shalat yang sangat besar beserta makna yang ada di balik gerakan dan bacaan shalat manusia seharusnya mulai merubah shalat yang selama ini hanya sebatas mengerti syarat dan rukunnya shalat sekarang ditambah lebih memahami maknanya sehingga shalat yang dikerjakan tidak sia-sia.

⁹⁵Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung:Mizan, 2002), h. 88

Shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan sempurna tidak akan terbuang sia-sia karena akan sangat besar pengaruhnya dalam diri, lingkungan maupun akhlak manusia. Salah satunya pengaruh dalam diri dengan melaksanakan shalat yang khusyuk dan memang dikerjakan untuk Allah akan membuat diri manusia itu akan merasa lebih baik dan akan selalu disiplin dalam waktu dan memanfaatkan waktu yang masih diberi untuknya, sedangkan untuk lingkungan sangat besar juga pengaruhnya yaitu dengan shalat yang khusyuk akan membuat manusia hidup saling berdamai dan tidak akan merasa iri dengan yang lain karena merasa cukup dengan apa yang diberika oleh Allah dan yang diberi Allah bukan segalanya hanya Allah yang ada di hatinya. Dan yang terakhir untuk akhlak, manusia yang melaksanakan shalat dengan sempurna akan sangat mempengaruhi akhlaknya karena sesungguhnya penilaian seseorang terletak pada akhlak mulia.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dengan shalat akan mampu membuat manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar sungguh sangat besar penagruh shalat. Jangan pernah meninggalkan shalat karena waktu yang berlalu tidak akan bisa terulang kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dari Bab I hingga Bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Yang terkandung dalam Shalat menurut pandangan Al Ghazali adalah ketika seorang hamba sedang melaksanakan Shalatnya dengan penuh kekhusyukan maka akan tercapai hubungan antara hamba dan Tuhannya. Khusyuk dalam shalat dapat tercapai dengan enam kalimat yaitu ketika melaksanakan shalat seorang hamba harus mampu menghadirkan hati, mempunyai rasa *Tafahhum*, *Takdzim*, *Haibah*, *Raja' dan Haya'*. Dengan keenam kalimat tersebut menurut Al Ghazali Nilai Spiritualitas dalam Shalat mampu kita capai.
2. Pengaruh Shalat Bagi Manusia menurut Al Ghazali ada empat. *Pertama*, dengan menjalankan shalat manusia akan disiplin waktu dan karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membuang atau membiarkan nikmat yang mahal harganya itu berlalu sia-sia. *Kedua*, bersifat Tawadhu', ketika sujud, kepala dan kaki sama derajatnya. Bahkan dalam shalat setiap orang derajatnya sama. Sebab kemuliaan yang hakiki hanya pantas dimiliki Allah Swt. *Ketiga*, orang yang shalatnya khusyuk akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar hingga shalat berikutnya. *Keempat*, akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia.

B. Saran

Setelah hasil penelitian maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam melaksanakan shalat seorang hamba harus memperhatikan dan memahami gerakan dan bacaan dalam shalat agar mampu merasakan kehadiran Allah Swt. seorang hamba juga mampu menghadirkan hatinya, memiliki rasa *Tafahhum*, *takdzim*, *haibah*, *raja'* dan *haya'* agar mencapai shalat yang benar-benar mempunyai nilai spiritual.
2. Manusia seharusnya melaksanakan shalat dengan sempurna, agar mendapat dampak positif bagi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Shalat yang hanya sekedar menjalankan kewajiban tanpa memahami makna di balik shalat akan sangat merugi karena shalatnya bernilai sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali. 2002. *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali Imam. 1999. *Ibadah Perspektif Sufistik*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Haddad Syaikh Mu'min. 2015. *Mencapai Shalat Khusyuk*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Jauziyyah Syaikh ibnul Qayyim. 2008. *Rahasia dan Hikmah dibalik Ibadah Shalat (menggali Makna dibalik Bacaan dan Gerakan Shalat)*, terj. Ahmad sarifuddin. Surakarta: Ziyad Books.
- Al-Munjid Muhammad Shaleh. *Shalat yang Khusyu' dan Langkah-Langkah Mencapainya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qahthani Sa'id bin 'Ali bin Wahf. 2006. *Ensiklopedi Shalat*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali Yunasril. 2012. *BukuIndukRahasiadanMaknaIbadah.Zaman*.
- Arifin. TT. *Tokoh-Tokoh Shufi*. Surabaya: Karya Utama.
- Ash-Shiddieqy Hasbi. 1999. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Shiddiqiey Teungku Muhammad. 2000. *Pedoman Shalat*. Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az-zaghabi Muhammad Abdul Malik. 2001. *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- DEPAG-RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Agung

- El-Ulthani Mawardi Labay. 1997. *Zikir dan Do'a, Mendirikan Shalat yang Khusyuk'*. Jakarta:Al-Mwardi Press.
- Ghazali Imam. 2017. *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*. MitraPress.
- Ghazali Al. 2007. *Rahasia-Rahasia Shalat*. Bandung: Karisma.
- Ghazali Imam. 2008. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Gimnastiar Abdullah. 2005. *Shalat Best of The Best*. Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offset.
- Hasan Abdillah F.2004. *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara.
- Hasan Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan M. Ali. 2000. *HikmahShalatdanTuntunannya*.Jakarta: PT. Raja Grafindopersada.
- Hawa Sa'id. 1995. *Jalan Ruhaniah*. terj: Khairul Rafi'e dan Ibnu Ali. Bandung: Mizan
- Iqbal Muhammad. 2010. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khalaf Abdul wahab.2000. *'IlmUshul al-Fiqh*. kuwait:Ad-Dar al-Kuwaytiyyah.

- Khalil Mustafa. 2004. *Berjumpa Allah Dalam Shalat*. Jakarta: Pustaka Zahara.
- Khalid Amru. 2005. *Ibadah Sepenuh Hati*. Solo: Aqwam.
- Khan Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Musbikin Imam. 2006. *Rahasia Shalat (Terapi penyembuhan fisika dan psikis)*. Mitra Pustaka.
- Mustofa A. 2004. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution Ahmad Bangun. 2015. *Akhlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution Hasyimasyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurdin M. Amin. 2012. *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi-Ilmu Kalam)*. Jakarta: Amzah.
- Nasr Sayyed Hossein. 1994. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nassy Yusuf al dan Alial Farm. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qayyim Ibnu. 2004. *Rahasia Shalat*. Pustaka Imam Asy Syafii.

- Rifa'I Moh. 2003. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: CV. Toha Putera.
- Rosyad Achmad Faizur. 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al Ghazali*. Yogyakarta: KUTUB.
- Rusli Ris'an. TT. *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*.
- Saefuddin A. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholihin M. 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sholikhin Muhammad. 2011. *The Miracle of Shalat (mengungkap kedahsyatan energi shalat)*. Erlangga.
- Soleh A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- .
- Sunarto Achmad. 2001. *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Setia Kawan.
- Sunarya Hermawan dan Yaya. 2011. *Filsafat*. Bandung: CV Insan Mandiri.

Susetya Wawan. TT. *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud*

(menguak misteri Rahasia Shalat Malam.

Yunus Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya

Agung.

Yusuf Ah dkk. 2016. *Kebutuhan Spiritual (konsep dan Aplikasi dalam*

Asuhan Keperawatan). Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zaini Syahminan. 1991. *Faedah Shalat Bagi Orang yang Beriman*. Jakarta:

Kala Mulia.